
PENTINGNYA LITERASI BUDAYA BAGI KESEHATAN MENTAL WARGA MASYARAKAT INDONESIA DI TIONGKOK

Sucipto*, Wajiran, Azis Ikhsanudin

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan

sucipto@pbi.uad.ac.id

ABSTRAK

Tinggal di negara asing merupakan tantangan besar, terutama bagi mereka yang baru pertama kali bepergian ke luar negeri. Berbagai aspek sosial dan budaya di lingkungan baru dapat memengaruhi kenyamanan dan kesejahteraan individu. Tantangan ini semakin kompleks ketika seseorang membawa serta keluarga, yang memerlukan persiapan matang. Tanpa persiapan yang baik, berbagai kendala dapat muncul dan berisiko mengganggu konsentrasi dalam menyelesaikan studi. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mendampingi diaspora Indonesia di Nanjing, Tiongkok, melalui penyuluhan daring. Langkah awal dilakukan dengan mengidentifikasi masalah melalui kuesioner online. Berdasarkan temuan tersebut, disusun materi penyuluhan yang berfokus pada dua aspek utama: budaya dan agama. Pakar di bidang masing-masing dihadirkan untuk memberikan wawasan dan solusi atas permasalahan yang dihadapi diaspora. Melalui penyuluhan ini, diaspora diharapkan dapat memahami dan mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan selama tinggal di perantauan. Bagi mereka yang telah mengalami kesulitan, kegiatan ini memberikan alternatif solusi yang bijak agar studi tetap berjalan lancar. Selain itu, pemahaman yang kuat terhadap budaya dan agama dapat membantu membangun kesadaran bahwa setiap tantangan adalah bagian dari perjalanan hidup yang bermakna. Penyuluhan ini juga menjadi wadah bagi diaspora untuk berbagi pengalaman dan memperkuat rasa persaudaraan. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya memberikan wawasan, tetapi juga menciptakan kebersamaan dan dukungan psikologis di antara para peserta.

Kata Kunci: Kesehatan mental, diaspora Indonesia, Budaya dan literasi, adaptasi

ABSTRACT

Living in a foreign country is a significant challenge, especially for those traveling abroad for the first time. Various social and cultural aspects of the new environment can influence an individual's comfort and well-being. This challenge becomes even more complex when someone moves with their family, requiring thorough preparation. Without proper preparation, numerous difficulties may arise, potentially disrupting concentration in completing academic studies. This Community Service Program aims to support the Indonesian diaspora in Nanjing, China, through online counseling sessions. The initial step involved identifying issues through an online questionnaire. Based on the findings, counseling materials were developed focusing on two main aspects: culture and religion. Experts in these fields were invited to provide insights and solutions to the challenges faced by the diaspora. Through this counseling program, the diaspora is expected to understand and prepare themselves to face the challenges of living abroad. For those who have already encountered difficulties, this initiative offers alternative, wise solutions to ensure smooth academic progress. Moreover, a strong understanding of culture and religion can help foster awareness that every challenge is a meaningful part of life's journey. This program also serves as a platform for the diaspora to share experiences and strengthen their sense of community. Thus, this program initiative not only provides knowledge but also fosters solidarity and psychological support among participants.

Keywords: mental health, Indonesian diaspora, culture and literacy, adaptation.

PENDAHULUAN

Masyarakat diaspora yang ada di Tiongkok China saat ini semakin banyak. Khususnya semenjak pemerintahan di era Jokowi hubungan China-Indonesia semakin mencair. Hal itu juga berimbas pada jumlah peminat yang tinggal khususnya untuk studi di negara Tirai Bambu tersebut. Dalam satu kota minimal terdapat dua ratusan mahasiswa Indonesia yang belajar di negara tersebut. Khusus untuk kota-kota besar bisa lebih dari seribu mahasiswa dan pelajar. Sebagaimana yang ditulis oleh Kusnandar, jumlah mahasiswa selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Sebelum merebaknya wabah Covid-19 peningkatan masyarakat Indonesia yang belajar ke China mengalami peningkatan signifikan. Dalam data disebutkan bahwa dari tahun 2010 jumlahnya hanya sekitar 10.000 ribu jiwa, sementara di tahun 2013 menjadi 13.000 jiwa.

Sementara itu, pada tahun 2019 naik signifikan menjadi 14.233 jiwa (Kusnandar, 2019). Jumlah mahasiswa dan pelajar yang begitu banyak tentu membutuhkan sebuah organisasi yang solid. Sehingga besaran jumlah itu bisa saling memperkuat dan saling mendukung untuk kesuksesan masyarakat diaspora yang ada di perantauan. Keberadaan organisasi bukan sekedar pertemuan tanpa makna. Tetapi suatu perkumpulan yang mendatangkan manfaat baik bagi pengetahuan, pengalaman dan tentunya untuk memperkuat ikatan emosional masing-masing individu yang ada di negara tersebut. Sayangnya, selama ini organisasi yang ada belum secara rutin mengadakan penyuluhan apalagi yang terkait dengan isu-isu cultural shock yang sebenarnya sangat banyak dialami oleh warga diaspora yang ada di Tiongkok. Adanya program Pengabdian Masyarakat (PKM) yang kerjasama dengan Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) ini memberikan nuansa baru bagi semangat kebersamaan sesama diaspora untuk saling bertemu sekaligus menyelesaikan berbagai persoalan yang kemungkinan dihadapi oleh masyarakat diaspora yang ada di Tiongkok.

Pelaksanaan kegiatan ini sangat penting karena akan membuka kesadaran dan wawasan tentang berbagai potensi persoalan yang disebabkan oleh adanya perbedaan budaya. Tinggal di negara asing bukanlah persoalan mudah, tetapi memerlukan pemahaman dan kesadaran yang baik akan adanya potensi cultural shock sehingga bisa diantisipasi sedini mungkin. Cultural shock sering sekali terjadi atau dialami oleh seseorang atau individu yang tinggal pertama kali di luar negeri (Winkelman, 1994).

Ketika seseorang memutuskan untuk tinggal di luar negeri, mereka seringkali menghadapi lingkungan yang berbeda secara budaya, norma sosial dan nilai-nilai (Sabirjanovna, 2023). Dalam menghadapi perbedaan ini, literasi budaya menjadi salah satu kunci penting dalam melahirkan kesadaran untuk menghargai lingkungan baru tersebut (Pratiwi & Eflinnida, 2019). Literasi budaya adalah kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan norma, kepercayaan dan praktik budaya yang berbeda (Hirsch Jr, 1988). Hal ini tidak hanya memungkinkan individu untuk merasa lebih nyaman dan terhubung dengan Masyarakat setempat, tetapi juga membantu mencegah konflik budaya yang mungkin muncul.

Pentingnya literasi budaya terutama terlihat dalam kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan yang berbeda budaya. Ketika seseorang memahami norma-norma komunikasi, bahasa tubuh, dan kepekaan budaya, mereka dapat menghindari kesalahpahaman dan konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya. Literasi budaya juga memungkinkan individu

untuk membangun hubungan antarbudaya yang lebih kuat, yang dapat membawa manfaat dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pekerjaan, pendidikan atau dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu, literasi budaya juga membantu individu untuk meresapi pengalaman hidup di luar negeri secara lebih mendalam. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang budaya setempat, individu dapat menghargai nilai-nilai budaya dan tradisi, serta lebih terbuka terhadap pengalaman dan perspektif yang berbeda. Ini juga dapat memberikan rasa kepuasan dan penerimaan dalam lingkungan baru, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup mereka selama tinggal di luar negeri.

Akhirnya, pentingnya literasi budaya terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman yang lebih luas tentang keragaman global. Ketika individu memiliki literasi budaya yang baik, mereka dapat menjadi warga dunia yang lebih sadar dan terbuka terhadap perbedaan budaya. Hal ini tidak hanya penting untuk mempromosikan perdamaian dan pengertian antarbangsa, tetapi juga untuk membentuk masa depan yang lebih harmonis dan inklusif. Oleh karena itu, dalam artikel ini, kami akan menjelajahi lebih dalam pentingnya literasi budaya saat tinggal di luar negeri, serta bagaimana meningkatkannya agar dapat membawa manfaat yang signifikan dalam pengalaman hidup internasional.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian Masyarakat ini dilakukan secara daring maupun luring. Pada tahap pertama pelaksanaan dilakukan secara daring yang diikuti oleh sekitar 45 orang dari berbagai golongan baik dari mahasiswa maupun masyarakat umum. Mereka yang bukan pelajar atau mahasiswa umumnya merupakan suami atau istri dari pasangan mereka yang sedang kuliah. Sementara itu, sebagian kecil dari mereka ada juga yang bekerja di negara tersebut. Kegiatan ini berlangsung atas kerjasama dengan Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Tiongkok dan juga Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) China. Kerjasama ini sangat membantu dalam banyak hal; selain terkait dengan menghadirkan peserta, kerjasama juga terkait dengan penyediaan tempat dan sarana prasarana kegiatan.

Selama penyuluhan, materi diberikan oleh para ahli di bidangnya masing-masing. Penyuluhan terkait persoalan budaya diberikan oleh Wajiran, S.S., M.A., Ph.D. sebagai pakar di bidang Sastra dan Budaya. Pembicara ini fokus pada penanaman kesadaran terkait pentingnya pemahaman budaya asing agar tidak terjadi cultural shock bagi masyarakat diaspora yang tinggal di Tiongkok. Pemateri kedua adalah Hendra Darmawan, S.Pd., M.A. pakar yang membidangi keagamaan. Pembicara ini memberikan penyuluhan terkait penyelesaian persoalan selama hidup di luar negeri dengan pendekatan spiritual atau agama. Pembicara ketiga adalah Sucipto, M.Pd.PBI, Ph.D sebagai pakar di bidang pendidikan sekaligus berpengalaman tinggal di Tiongkok beberapa tahun selama menempuh pendidikan doctoral. Ketiga pembicara ini memang sudah tidak asing dengan hal-hal terkait pengalaman tinggal di luar negeri sehingga materi yang disampaikan lebih sesuai dengan dinamika yang dialami atau dihadapi oleh para diaspora di Tiongkok.

Pada tahap awal penyuluhan secara daring dilakukan diharapkan dapat memberi wawasan tentang berbagai persoalan yang timbul saat tinggal di luar negeri. Selain pemaparan materi juga sekaligus identifikasi persoalan yang timbul atau dihadapi langsung oleh para diaspora.

Selanjutnya, pemateri memberikan solusi sesuai dengan bidangnya masing-masing. Metode yang digunakan pada saat penyuluhan adalah metode ceramah dan diskusi. Setelah pemaparan materi dari para pembicara dilanjutkan dengan diskusi berupa tanya jawab. Dari proses ini para peserta bisa langsung mendapatkan pencerahan atas berbagai persoalan yang mereka hadapi.

Bagi PCIM yang menjadi mitra, kegiatan ini tentu memberikan manfaat yang cukup banyak. Diataranya sebagai bagian dari realisasi program kerja PCIM. Dimana kegiatan pertemuan rutin yang dilaksanakan bukan hanya sekedar kumpul-kumpul tetapi memiliki nilai plus. Secara kekeluargaan program ini juga bisa mempererat persaudaraan dengan sasama diaspora. Ikatan persaudaraan semakin erat dan menambah relasi karena meskipun sama-sama dari Indonesia mereka berasal dari berbagai daerah sehingga kegiatan ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperbanyak relasi baik dengan sesama diaspora maupun dengan warga lokal yang hadir pada acara tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini dilakukan secara bertahap dengan beberapa rangkaian kegiatan. kegiatan pertama dimulai dengan identifikasi persoalan yang ada di masyarakat diaspora. Identifikasi persoalan dilakukan sekaligus pada saat penyuluhan secara daring. Saat penyuluhan ini selain bisa mengidentifikasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat diaspora di Tiongkok, juga pemberian wawasan untukantisipasi penyelesaian persoalan yang kemungkinan lahir. Itu sebabnya, pada saat penyuluhan ini menampilkan atau menghadirkan pembicara dari berbagai bidang ilmu, baik dari aspek spiritualitas, sosial budaya dan juga psikolog. Hal ini dimaksudkan bahwa tiga bidang ilmu tersebut dipercaya sebagai penyelesaian utama dalam persoalan kasus-kasus yang dihadapi oleh masyarakat diaspora di luar negeri. Para narasumber juga merupakan ahli yang memiliki pengalaman tinggal di luar negeri. Hal ini diharapkan bahwa pengalaman pemateri memberikan informasi valid atas tata cara penyelesaian persoalan secara tepat.

Penyuluhan secara daring yang dilakukan pada bulan September diikuti oleh kurang lebih empat puluhan peserta. Dari hasil penyuluhan dan konsultasi secara daring tersebut banyak informasi penting yang bisa dikumpulkan sekaligus rangkaian penyelesaian yang ditawarkan. Beberapa persoalan penting yang muncul dalam diskusi itu adalah: persoalan yang diakibatkan perbedaan bahasa, perbedaan budaya, persoalan finansial, keluarga, dan minimnya interaksi dengan sesama diaspora.

Perbedaan budaya merupakan aspek yang sangat penting bagi mereka yang memutuskan untuk tinggal di luar negeri. Ketika seseorang memasuki lingkungan yang berbeda secara budaya, mereka seringkali dihadapkan pada pengalaman dan tantangan baru. Perbedaan dalam bahasa, norma sosial, nilai-nilai, serta tradisi dapat memunculkan konflik batin, ketidaknyamanan, dan perasaan keterasingan. Namun, perbedaan budaya juga dapat menjadi kesempatan belajar yang berharga. Dengan sikap terbuka, kesabaran, dan usaha untuk memahami budaya setempat, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia, memperluas wawasan mereka, dan memperkaya pengalaman hidup mereka. Di samping itu, interaksi dengan

orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dapat menghasilkan hubungan yang berharga dan memperkaya perspektif serta pemahaman kita tentang keragaman dunia.

A. Perbedaan budaya

Memahami perbedaan budaya merupakan kunci kesuksesan bagi calon mahasiswa di luar negeri. Budaya memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Itu sebabnya pemahaman terhadap budaya lokal tujuan harus benar-benar dipersiapkan secara matang. Kebudayaan memiliki banyak aspek yang harus diperhatikan oleh calon mahasiswa yang akan ke luar negeri. Diantaranya; bahasa, pakaian, kebiasaan sehari-hari, makanan, dan lain sebagainya. Itu sebabnya, sebelum terjun langsung ke luar negeri, China khususnya calon mahasiswa sebaiknya diberi bekal yang cukup terhadap pemahaman budaya lokal ini. Pemahaman budaya yang sudah matang akan sangat berpengaruh terhadap proses kehidupan mahasiswa tersebut di masyarakat yang juga berpengaruh pada kelancaran belajar selama tinggal di negara asing.

Di beberapa negara sudah diterapkan program karantina. Program karantina ini diperuntukan bagi mereka-mereka yang akan belajar ke luar negeri khususnya Amerika, Inggris, Australia dan New Zealand. Pada program karantina ini mempersiapkan calon mahasiswa dari berbagai aspek budaya khususnya bahasa. Program ini ditujukan untuk memberi wawasan budaya yang begitu kompleks. Diharapkan dengan adanya program karantina ini, calon mahasiswa sudah tidak kaget lagi dengan berbagai perbedaan budaya yang ada di negara tujuan.

Bahasa memiliki peranan penting bagi mereka yang sedang studi di luar negeri. Oleh karena itu, kemampuan bahasa menjadi syarat utama bagi calon mahasiswa yang akan kuliah di luar negeri. Kendala bahasa sering menjadi penyebab utama kegagalan mahasiswa Indonesia di Tiongkok, yang umumnya disebabkan oleh ketidaksiapan dalam berbahasa. Hal ini bukan hanya karena kesalahan mahasiswa, tetapi juga akibat kurang selektifnya pihak pemerintah Tiongkok dalam menyeleksi mahasiswa Indonesia. Di beberapa negara seperti Australia, calon mahasiswa diwajibkan memiliki skor tertentu dalam ujian bahasa Inggris, seperti IELTS dengan skor minimal 6.5 dan tidak boleh ada komponen di bawah enam. Meski terasa berat, persyaratan ini merupakan langkah antisipasi untuk menghindari permasalahan akademik di kemudian hari. Oleh karena itu, diperlukan pembekalan yang lebih matang, termasuk usulan adanya tes peninjauan kemampuan bahasa Mandarin bagi calon mahasiswa Indonesia yang akan kuliah di Tiongkok. Model pembelajaran bahasa satu tahun di Tiongkok yang diterapkan selama ini dinilai kurang efektif karena mahasiswa harus mempelajari bahasa sekaligus menempuh studi akademik dan menulis disertasi dalam waktu yang relatif singkat.

Selain bahasa, pemahaman terhadap kebiasaan dan budaya sehari-hari juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan mahasiswa di luar negeri. Perbedaan budaya yang signifikan dapat menyebabkan kejutan budaya (*culture shock*), yang berpotensi memicu tekanan mental dan kesulitan beradaptasi. Seseorang yang tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai budaya setempat mungkin mengalami kebingungan, kesulitan membaaur dengan masyarakat sekitar, bahkan merasa terasing. Kebiasaan sehari-hari,

meskipun tampak sepele, dapat berdampak besar pada kehidupan sosial mahasiswa. Misalnya, kebiasaan minum alkohol atau menghadiri acara sosial tertentu yang umum di negara tujuan dapat menjadi tantangan bagi mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Jika tidak memahami bagaimana menyesuaikan diri tanpa mengorbankan prinsip pribadi, mahasiswa bisa saja menarik diri dari lingkungan sosial, yang pada akhirnya menghambat kehidupan akademik dan keseharian mereka.

Selain itu, isolasi sosial merupakan tantangan lain yang kerap dihadapi mahasiswa di luar negeri. Rasa keterasingan bisa muncul jika seseorang kesulitan menjalin pertemanan atau membangun jaringan sosial di lingkungan baru. Minimnya interaksi dengan masyarakat setempat dapat menyebabkan perasaan kesepian yang berkepanjangan, yang pada gilirannya berdampak pada kesehatan mental dan motivasi belajar. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk aktif berpartisipasi dalam komunitas akademik maupun sosial agar dapat memperluas jejaring dan menemukan dukungan yang diperlukan.

Terakhir, aspek keuangan juga menjadi faktor krusial dalam studi di luar negeri. Fluktuasi nilai tukar, biaya hidup yang tinggi, serta kesulitan mengelola keuangan dapat menjadi beban besar, terutama bagi mahasiswa yang membiayai pendidikannya secara mandiri tanpa dukungan beasiswa. Selain itu, menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan latar belakang pendidikan di negara tujuan sering kali menjadi tantangan tersendiri. Tidak hanya itu, isu keamanan serta diskriminasi, baik dari segi ras, gender, maupun etnis, juga dapat menjadi hambatan bagi mahasiswa internasional. Oleh karena itu, kesiapan mental, keterampilan adaptasi, dan pemahaman yang baik terhadap lingkungan setempat sangat diperlukan agar mahasiswa dapat menjalani studi mereka dengan lebih nyaman dan sukses.

B. Solusi

Untuk menghindari permasalahan akibat perbedaan budaya bagi diaspora di Tiongkok, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar tidak terjadi konflik batin. Pertama, penting untuk menjaga pikiran terbuka dan berpikir positif terhadap perbedaan budaya, karena dengan sikap ini, proses adaptasi akan menjadi lebih mudah. Selain itu, memahami bahwa perbedaan budaya adalah hal yang alami dan bisa menjadi peluang belajar yang berharga dapat membantu seseorang lebih siap menghadapi dinamika kehidupan di lingkungan baru. Kedua, manfaatkan perbedaan budaya sebagai kesempatan untuk mempelajari budaya lokal. Dengan meluangkan waktu untuk memahami nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat, diaspora tidak hanya dapat beradaptasi lebih baik, tetapi juga memperdalam kemampuan bahasa melalui interaksi langsung dengan penduduk lokal.

Selain itu, memperbanyak komunikasi dan interaksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya juga memiliki peran penting. Dengan berbagi cerita dan pengalaman, diaspora dapat lebih memahami sudut pandang orang lain sekaligus mendapatkan dukungan sosial, yang sangat bermanfaat untuk mengatasi tekanan hidup di negeri asing. Di samping itu, mengenali nilai-nilai, keyakinan, serta prasangka pribadi juga diperlukan agar dapat menghadapi dan mengatasi stereotip yang mungkin muncul

akibat perbedaan budaya. Sikap reflektif terhadap diri sendiri akan membantu dalam menumbuhkan pemahaman yang lebih luas dan menghindari konflik yang tidak perlu. Lebih jauh, ada beberapa langkah lain yang dapat diambil untuk memperlancar proses adaptasi. Jangan ragu untuk bertanya jika ada hal yang kurang dipahami mengenai budaya setempat, karena masyarakat lokal umumnya menghargai upaya untuk belajar dan menghormati budaya mereka. Selain itu, hindari menilai atau menghakimi budaya lain hanya berdasarkan pengalaman awal, sebab budaya adalah aspek yang kompleks yang membutuhkan waktu untuk benar-benar dipahami. Membangun hubungan dengan masyarakat lokal juga sangat dianjurkan, karena koneksi sosial dapat membuat seseorang merasa lebih nyaman dan terhubung dengan komunitasnya. Di samping itu, mencari dukungan sosial dari teman, keluarga, atau kelompok diaspora akan sangat membantu dalam mengatasi konflik batin. Terakhir, bersikap fleksibel dan sabar dalam menghadapi perbedaan budaya merupakan kunci utama dalam proses adaptasi. Dengan mempelajari lebih dalam budaya dan sejarah negara setempat, diaspora dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam dan mampu menghargai perbedaan dengan lebih baik.

SIMPULAN

Langkah terakhir, jika anda merasa konflik batin anda terkait dengan perbedaan budaya sangat mengganggu atau mempengaruhi kesejahteraan mental anda, pertimbangkan untuk mencari bantuan dari professional Kesehatan mental anda. Pertimbangkan untuk mencari bantuan dari professional Kesehatan mental atau konselor yang berpegnalaman dalam menangani masalah adaptasi budaya. Mereka dapat memberikan dukungan dan saran yang spesifik untuk situasi anda.

Dalam era globalisasi ini, literasi budaya menjadi sebuah keterampilan yang tak ternilai bagi mereka yang berencana tinggal di luar negeri. Memahami dan menghargai budaya local tidak hanya menghindarkan seseorang dari perilaku yang tidak sensitive secara budaya, tetapi juga membuka pintu untuk integrasi yang lebih baik dalam Masyarakat baru. Literasi budayamembantu seseorang untuk meresapi nilai-nilai, norma, dan tradisi setempat, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman hidup dan membuka peluang untuk membangun hubungan yang positif dengan Masyarakat sekitar.

Selain itu, literasi budaya juga berperan penting dalam mengurangi ketegangan lintas-budaya dan konflik yang mungkin timbul. Dengan memahami latar belakang budaya satu sama lain, orang dapat lebih baik berkomunikasi, mengatasi perbedaan, dan membangun hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, literasi budaya bukan hanya sekadar keterampilan tambahan, tetapi suatu kebutuhan esensial bagi siapa pun yang memasuki lingkungan baru. Kesadaran akan budaya lokal bukan hanya meningkatkan adaptasi individu secara pribadi, tetapi juga memainkan peran kunci dalam membangun jembatan budaya yang kuat di antara masyarakat yang beragam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pengabdian Masyarakat ini terselenggarakan atas dukungan dana dari LPPM Universitas Ahmad Dahlan

REFERENSI

- Hirsch Jr, E. D. (1988). *Cultural literacy: What every American needs to know*. New York: Vintage Books.
- Kusnandar, V. B. (2019). Berapa Jumlah Pelajar Indonesia di Tiongkok? Databoks. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/11/21/berapa-jumlah-pelajar-indonesia-di-tiongkok>
- Pratiwi, A., & Eflinnida, N. K. A. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65–80.
- Sabirjanovna, P. Z. (2023). *Issues of Culture Shock in Adaptation to Another Culture*. *Journal of Modern Educational Achievements*, 3(3), 240–244.
- Winkelman, M. (1994). *Cultural shock and adaptation*. *Journal of Counseling & Development*, 73(2), 121–126.